

Globethics Repository



Agama dan Kehidupan Ekonomi Menurut Sjafruddin Prawiranegara

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Abbas, Anwar
Publisher	UIN Jakarta
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-12 13:27:23
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/238255

AGAMA DAN KEHIDUPAN EKONOMI MENURUT SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA

Anwar Abbas^{*}

Abstract: *Sjafruddin Prawiranegara's Thought on Religion and Economic Life.* Sjafruddin Prawiranegara, a national leader and economic scholar, has been recognized his expertise in managing the economy of Indonesia. However, many people do not yet comprehend his concepts of economic thought, linking him to Islam. Sjafruddin was belief of the truth of his religion and for that reason, he invited Muslims to believe the teachings of his religion. To that end, according to Sjafruddin, Muslims should bring out his religion teaching in organizing and managing its economic life. Thus, all economic activities of Muslims should be accordance with the provisions of his religion.

Keywords: Sjafruddin Prawiranegara, economics, Islam

Abstrak: *Agama dan Kehidupan Ekonomi Menurut Sjafruddin Prawiranegara.* Sjafruddin Prawiranegara, sebagai seorang tokoh bangsa dan pemikir ekonomi, telah diakui kepakarannya dalam mengelola perekonomian bangsa Indonesia. Akan tetapi, banyak yang belum mengetahui konsep-konsep pemikiran ekonomi Sjafruddin Prawiranegara yang mengaitkannya dengan Islam. Sjafruddin sangat percaya terhadap kebenaran agamanya dan sangat ingin agar umat Islam mempercayai ajaran agamanya itu. Untuk itu, menurut Sjafruddin, umat Islam harus menghadirkan dan melibatkan ajaran agamanya dalam mengatur dan mengelola kehidupan ekonominya. Dengan demikian, semua kegiatan ekonomi umat Islam sesuai dengan ketentuan yang ada dalam agamanya.

Kata Kunci: Sjafruddin Prawiranegara, ekonomi, Islam

Naskah diterima: 11 Oktober 2012, direvisi: 3 Desember 2012, disetujui: 6 Desember 2012.

^{*} Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jl. Proklamasi No. 51 Menteng, Jakarta Pusat. E-mail: anwarabbas62@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu topik yang banyak dibicarakan dalam masalah ekonomi adalah tentang keterlibatan agama. Apakah agama perlu diundang dan diikutsertakan dalam mengurus dan menata kehidupan ekonomi atau tidak. Apabila ditanyakan kepada pengikut sekulerisme tentu sudah jelas mereka akan tidak setuju dengan keterlibatan agama dalam kehidupan ekonomi. Agama bagi mereka hanya diperlukan dalam urusan hubungan manusia dengan Tuhannya dan tidak diperlukan dalam hal yang berkaitan dengan lainnya seperti mengatur masalah politik dan ekonomi.

Para ekonom konvensional tidak menyukai adanya campur tangan agama dalam pengambilan pelbagai kebijakan ekonomi dalam upaya menyejahterakan umat. Mereka memisahkan antara ekonomi dan agama, hal ini sebagai dampak dihadapi oleh Barat pada masa kegelapan (*dark ages*). Pada masa itu penguasa dan gereja sangat mendominasi kehidupan ekonomi sehingga memberikan kemudahan yang luar biasa kepada masyarakat. Hal tersebut menimbulkan pemikiran bahwa dominasi gereja harus dipinggirkan, dan menjunjung tinggi akal (rasionalitas ekonomi).

Bagaimana pandangan para pemikir Islam Indonesia mengenai *positioning* agama dalam perikehidupan ekonomi? Sjafruddin Prawiranegara salah satu ekonom besar yang dimiliki Indonesia sangat percaya dan mencintai agamanya, yakni Islam. Oleh karena itu, dia menganggap perlunya hubungan agama dan seluruh kehidupan umat Islam termasuk ekonomi. Artikel ini membahas secara sistematis mengenai beberapa pemikiran dari Sjafruddin Prawiranegara terkait dengan hal itu.

Tujuan Hidup Manusia

Setiap orang yang menjalankan agamanya dengan baik, tentu mengharapkan dan akan berusaha bagi mencari kepuasan serta kesuksesan hidupnya baik dunia maupun akhirat. Tetapi yang diprihatinkan oleh Sjafrudin, banyak di antara manusia sekarang ini tidak lagi mampu menyeimbangkan antara dua kepentingan tersebut. Mereka lebih mementingkan duniawinya dari-pada kepentingan akhiratnya sehingga akhlaknya menjadi rusak. Keprihatinan tersebut terlihat dari pernyataannya sebagai berikut:

Tujuan hidup dari sebahagian manusia bukan lagi mencari Tuhan, mencari kebenaran dan cahaya yang murni, tetapi mencari bahan baku, mencari benda. Manusia tidak berusaha lagi membersihkan jiwanya untuk dapat

menerima cahaya Tuhan, sebab orang tidak percaya lagi kepada jiwa. Mencari kesenangan hidup, mencari uang yang menguasai benda dan dengan demikian menjamin kesenangan hidup di dunia ini, itulah tujuan hidup manusia yang menamakan dirinya modern. Falsafah semacam ini dinamakan hedonisme. Lampu minyak kelapa memang ditukar dengan lampu minyak tanah, dan ini ditukar dengan lampu listrik dan neon, penerangan lingkungan hidup menjadi semakin baik, tetapi cahaya Allah menjadi semakin jauh dan semakin kabur. Jiwa manusia menjadi semakin kotor dan kekotoran jiwa itu tercermin dalam kekotoran alam, di darat, di sungai, di laut, di udara. Yang menjadi masalah yang paling parah dalam dunia ini ialah polusi. Yang dipersalahkan ialah banyaknya penghuni bumi ini yang bertambah dengan cepat. Tetapi yang paling berdosa atas pengotoran alam kita ini bukanlah banyaknya penghuni bumi, meskipun ini juga merupakan faktor yang buruk, tetapi merosotnya akhlak.¹

Terjadinya polusi dan merosotnya akhlak tersebut, menurut Sjafruddin, dapat disebabkan banyak faktor. Salah satunya adalah karena sikap orang-orang terdidik atau yang berpendidikan tidak lagi mengarahkan tujuan hidupnya untuk beribadah kepada Tuhan, tetapi hanya untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya bagi diri dan kelompoknya. Mereka tidak lagi peduli kepada orang-orang miskin yang termarginalkan, yang penting bagi mereka adalah dirinya dan golongannya.

Mengenai bagaimana besarnya andil manusia dalam menciptakan kemudaratan dan bencana dalam kehidupan ini dan apa yang menjadi penyebabnya telah diungkapkan Sjafruddin sebagai berikut:

Yang paling bersalah ialah manusia-manusia yang menyalahgunakan ilmu pengetahuan alam dan, teknik bukan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan berbakti kepada sesama manusia, tetapi untuk mengeruk kekayaan alam ini guna kepentingan diri dan golongan sendiri. Mestinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik digunakan untuk menghilangkan kemiskinan material dan spiritual. Tetapi kemajuan-kemajuan itu justru hanya menambah lebar dan dalamnya jurang antara *the haves* dan *the have not*, antara kaya dan miskin.²

¹ Sjafruddin Prawiranegara, "Peranan Agama dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat dan Ekonomi Indonesia", dalam Ajip Rosidi (ed.), *Sjafruddin Prawiranegara, Kumpulan Karangan Terpilih Jilid I, Islam Sebagai Pedoman Hidup*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), Cet. I, h. 232-233.

² Sjafruddin Prawiranegara, "Peranan Agama dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat dan Ekonomi Indonesia", h. 233.

Untuk itu, Sjafruddin mengingatkan akan arti pentingnya manusia kembali kepada ajaran agama yang akan membimbing mereka ke jalan yang benar. Yang akan mengajarkan dan membimbing mereka tentang tujuan dan arah hidup yang benar, serta mengapa kita harus bekerja dan untuk apa gunanya harta agar hidup ini menjadi bermakna dan tidak sia-sia. Dia mengatakan bahwa dari pelbagai ayat Alquran dan Sunah Nabi, disimpulkan beberapa petunjuk yang diberikan agama. Pertama, tujuan hidup manusia itu bukanlah mengejar kemakmuran akan barang-barang benda, melainkan mencari rida Allah Swt. Berbakti kepada Tuhan dengan berbuat baik kepada sesama manusia, inilah yang diwajibkan kepada umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya.

Kedua, terkait dengan tujuan hidup, Islam mengajarkan bahwa benda itu hanyalah alat belaka untuk memungkinkan manusia hidup dan berbakti kepada Tuhannya. Tidak boleh kekayaan kebendaan dijadikan tujuan hidup. Penimbunan harta, terutama menimbun-nimbun emas dan perak yang digemari dan dijadikan "*store of wealth*" diancam oleh Alquran dengan hukuman-hukuman yang berat.

Ketiga, di dalam Alquran dan Hadis terdapat banyak pernyataan bahwa harta kekayaan itu wajib dibelanjakan di jalan Allah, yakni buat tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Keempat, perintah Allah untuk tidak takut-takut dan ragu-ragu membelanjakan harta kekayaan guna tujuan-tujuan yang diridai Allah, tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi sesama manusia, disertai janji Tuhan dalam Alquran, yakni:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Dan jikalau penduduk di dalam suatu negeri beriman dan berbakti, tentulah Kami akan bukakan berkat dari langit dan bumi bagi mereka, tetapi kalau mereka tidak menerima ajaran, maka Kami siksa mereka dengan perbuatan mereka sendiri. (Q.s. al-A'râf [7]: 96)

Pada surah yang lain Allah Swt. juga berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
 كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Orang yang membelanjakan hartanya pada jalan Allah, dimisalkan seperti sebuah biji yang tumbuh menjadi tujuh batang, pada tiap-tiap batang itu berbuah seratus biji. (Q.s. Al-Baqarah [2]: 261)

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa dalam pandangan Sjafruddin manusia tidak bisa dilepas begitu saja, karena hal demikian jelas akan membawa bencana dan malapetaka terhadap kehidupan, baik pribadi maupun bersama. Untuk itu, menurut dia manusia harus mendapatkan bimbingan dari agamanya, yaitu Islam. Agama akan membawa kemasalahatan bagi kehidupan manusia, karena akan menuntun pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

Tujuan Ilmu Ekonomi

Mengapa Sjafruddin mengharapkannya dari agama Islam? Karena di Barat, menurut Sjafruddin, tujuan hidup adalah mencari kesenangan hidup di dunia ini,³ sementara bagi komunis, tujuan hidupnya adalah mengabdikan kepada revolusi proletar yang akan menghancurkan kubu-kubu kapitalisme”.⁴ Sementara dalam Islam yang menjadi tujuan dalam usaha ekonominya adalah Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya bahwa “segala usaha ekonomi itu harus dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Itulah tujuan hidup kaum muslimin dan usaha ekonomi harus disesuaikan-harus ditaruh di bawah tujuan hidup itu, tidak boleh mengatasinya”.⁵

Akan tetapi, hal yang disesalkan Sjafruddin, dalam kenyataannya banyak orang yang tidak menjadikan usaha dan kegiatan ekonominya untuk dan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Hal itu menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan apa yang disebut dengan kemakmuran hakiki. Kemakmuran yang hakiki itu adalah kemakmuran yang dapat memberi keuntungan kepada

³ Sjafruddin Prawiranegara, “Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-Hukum Islam”, dalam Ajip Rosidi (ed.), *Sjafruddin Prawiranegara, Ekonomi dan Keuangan Makna Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), Cet. I, h. 370.

⁴ Sjafruddin Prawiranegara, “Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-Hukum Islam”, h. 369.

⁵ Sjafruddin Prawiranegara, “Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-hukum Islam”, h. 369.

manusia sebagai seorang hamba yang meliputi aspek lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Keadaan ini diperparah dengan kehadiran ilmu ekonomi yang tidak mendukung bagi terwujudnya hal tersebut. Menurut Sjafruddin, ilmu ekonomi tidak pernah mempertanyakan tentang kemakmuran yang hakiki itu. Dia mengemukakan hal itu dalam tulisannya:

Ilmu ekonomi tidak sampai kepada pertanyaan itu, karena ekonomi hanya mempunyai minat terhadap cara atau metode untuk menjadi kaya atau makmur. Makmur dalam arti kebendaan. Apa yang oleh ilmu ekonomi dimaksudkan dengan kemakmuran "*welvaart*" atau "*prosperity*" pada hakikatnya bersifat kebendaan (*stoffelijke welvaart*) meskipun dalam Ilmu Ekonomi diadakan perbedaan antara barang-barang kebendaan (*stoffelijke goederen*) dan barang-barang yang bukan bersifat benda, namun melihat tujuan dari semua barang-barang itu, yakni guna memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup duniawi, memuaskan nafsu dan kegembiraan hidup di dunia ini, maka pengertian ilmu ekonomi tentang kemakmuran itu pada dasarnya bersifat material atau kebendaan. Cara atau metode untuk memperoleh kemakmuran kebendaan, inilah yang menjadi pokok persoalan ilmu ekonomi.⁶

Oleh karena itu, menurut Sjafruddin, yang menjadi pertanyaan adalah apa sebabnya si A mempergunakan cara-cara ekonomis itu dan mengapa si B tidak? Pertanyaan lainnya, apakah tidak ada pengertian tentang kemakmuran (*welvaartsbegrip*) yang lain sifatnya dengan pengertian kemakmuran menurut ilmu ekonomi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak termasuk *questionnaire* (daftar pertanyaan) ilmu ekonomi. Perumusan atau definisi "ilmu ekonomi" sendiri menutup apriori pintunya bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.⁷

Jadi, Sjafruddin melihat ilmu ekonomi yang ada tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut secara mendasar dan komprehensif, padahal menurut Sjafruddin:

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu penting sekali untuk membantu si miskin menghindarkan diri dari bencana menjadi gila atau menjadi lebih miskin lagi. Pertanyaan-pertanyaan itu dan jawabannya, menurut hemat saya

⁶ Sjafruddin Prawiranegara, "Peranan Agama dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat dan Ekonomi Indonesia", h. 96.

⁷ Sjafruddin Prawiranegara, "Peranan Agama dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat dan Ekonomi Indonesia", h. 97.

hanya dapat diajukan dan diberikan oleh agama. Agama menyatakan, bahwa mereka yang beriman pada Tuhan, yakni yang percaya bahwa nasib manusia di tangan Allah Swt., dan yang yakin, bahwa kemakmuran yang hakiki itu sifatnya berlainan dengan kekayaan akan barang-barang benda, mereka inilah yang tidak akan tergoda menjadi gila atau menjadi miskin.⁸

Motif Ekonomi

Lalu, apa yang menjadi dasar orang melakukan tindakan ekonomi menurut Ilmu Ekonomi? Jawabnya adalah motif ekonomi. Setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan, termasuk dalam bidang ekonomi, tentu dia memiliki motif yang disebut dengan motif ekonomi. Apakah artinya motif ekonomi itu? Dalam pandangan Sjafruddin, menurut motif ekonomi maka manusia selalu berbuat sedemikian rupa sehingga dia akan berusaha memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tenaga atau biaya yang sekecil-kecilnya.⁹

Oleh karena itu, menurut Sjafruddin, kalau ada orang bekerja menurut motif ekonomi, maka adalah mustahil orang akan menjual barangnya dengan harga 200 dirham, kalau ia dalam keadaan yang serupa bisa menjual barang-barangnya itu dengan harga 400 dirham. Apabila Yunus tidak mau menjual barangnya dengan harga yang lebih mahal dari 200 dirham maka hal itu disebabkan karena pertimbangan-pertimbangan moral atau agama, kata ahli ekonomi.¹⁰

Sjafruddin melihat apa yang namanya motif ekonomi itu adalah sama dengan hawa nafsu, yaitu nafsu terhadap benda. Beliau mengatakan bahwa pada hakikatnya, apa yang dinamakan motif ekonomi itu tidak lain adalah hawa nafsu sendiri, nafsu akan benda, kerakusan dan ketamakan manusia. Dapat nafsu kebendaan itu dinamakan hukum atau motif ekonomi, tetapi dapat pula dikatakan bahwa masyarakat yang anggota-anggotanya senantiasa berbuat menurut motif ekonomi itu adalah masyarakat yang biadab. Demikian menurut Sjafruddin.¹¹

⁸ Sjafruddin Prawiranegara, "Peranan Agama dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat dan Ekonomi Indonesia", h. 97.

⁹ Sjafruddin Prawiranegara, "Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-Hukum Islam", h. 29.

¹⁰ Sjafruddin Prawiranegara, "Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-Hukum Islam", h. 29.

¹¹ Sjafruddin Prawiranegara, "Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-Hukum Islam", h.30.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa kalau ekonomi dikelola hanya dengan berdasarkan motif ekonomi, maka masyarakat yang akan terbentuk bukanlah masyarakat yang baik dan beradab tetapi adalah masyarakat yang biadab. Artinya, masyarakat yang tidak lagi menjunjung tinggi moral dan akhlak serta nilai-nilai luhur.

Jadi menurut Sjafruddin, apa yang disebut dengan motif ekonomi yang dikatakan oleh para ahli ekonomi itu adalah hukum alam atau nilai-nilai universal yang sebenarnya bukanlah hukum alam atau nilai-nilai universal, tetapi itu merupakan dorongan hawa nafsu dari pribadi-pribadi yang bersangkutan.

Oleh karena itu, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam, kekuatan yang mendorong orang untuk bertindak laku termasuk dalam bidang ekonomi bukanlah motif tersebut tetapi adalah ajaran agamanya. Sjafruddin mengatakan:

Di dalam suatu masyarakat di mana Islam merupakan kekuatan yang hidup dan nyata, maka motif ekonomi itu tidaklah merupakan hukum fundamental dalam usaha manusia. Bahkan sebaliknya, pertimbangan-pertimbangan agama, yang menurut ilmu ekonomi merupakan faktor-faktor yang hanya kadang-kadang mempengaruhi motif ekonomi, lebih diutamakan dari pada motif ekonomi itu sendiri.¹²

Sjafruddin menjelaskan bahwa motif takwa yang dijadikan dasar oleh orang Islam dalam bertindak di bidang ekonomi jelas tidaklah sama dengan motif ekonomi yang disebut-sebut dalam pelbagai literatur Barat karena orang seperti Yunus¹³ (maksudnya Yûnus ibn ‘Ubayd, pen.) menurut Sjafruddin:

Senantiasa akan berbuat menurut perintah Tuhan yang mengatakan bahwa kita harus memperlakukan sesama manusia (saudara) kita sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri. Artinya tenaga penggerak atau motor perbuatan-perbuatannya bukanlah yang disebut ilmu ekonomi motif ekonomi, melainkan takwa terhadap Allah dan oleh karena itu cinta terhadap sesama manusia. Terhadap sesama manusia ia tidak akan berbuat menurut

¹² Sjafruddin Prawiranegara, "Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-Hukum Islam", h. 30.

¹³ Yunus adalah seorang pedagang di kota Madinah. Ketika ia meninggalkan toko atau kedainya, anak buahnya menjual barang dagangan di atas harga pasar. Lalu, Yunus meminta anak buahnya supaya mengembalikan kelebihan harga tersebut kepada si pembeli, karena ia menganggap tidak baik bila seseorang menjual sesuatu di atas harga pasar.

asas: mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tenaga yang sekecil-kecil yang akhirnya berarti: menindas sesama manusia dengan cara yang sekejam-kejamnya¹⁴

Jadi, penjelasan di atas diketahui bahwa kehadiran motif ekonomi dalam kehidupan umat manusia memang tidak asing lagi termasuk dalam masyarakat Islam yang kuat, tetapi yang perlu diketahui adalah bahwa “perbuatan-perbuatan yang semata-mata didasarkan atas asas ekonomi sangat dicela oleh kaum muslimin yang jujur”.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bila perilaku dan/atau perbuatan manusia itu diamati, maka ada dua jenis perilaku yang tampak sangat menonjol, yaitu perilaku yang didorong oleh motif ekonomi dan perilaku yang didorong oleh motif moral dan agama.

Menurut Sjafruddin, ilmu ekonomi pada dasarnya diciptakan oleh rasa kurang dan takut akan kekurangan. Rasa takut terhadap hari depan, takut kekurangan akan bahan-bahan hidup sehari-hari, inilah yang mendorong manusia berusaha mengumpulkan dan memperbanyak. Perasaan takut ini dapat menyebabkan manusia menjadi makhluk yang rakus dan tamak, yang tidak mempunyai perasaan belas kasihan terhadap sesama manusia.

Sebaliknya, agama mengajarkan kepada manusia untuk menjauhkan perasaan takut itu sejauh-jauhnya. Yang wajib ditaati dan ditakuti hanyalah Tuhan. Jika orang sungguh-sungguh percaya dan taat terhadap Tuhan, maka orang tidak perlu takut akan mati kelaparan. Dia yakin Tuhan akan dengan mudah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya kepada hamba-hamba yang taat dan mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhannya.

Orang yang mempunyai keyakinan seperti ini, tidak akan mengenal istilah gentar menghadapi ujian dan cobaan apa pun. Bila diganjar dengan kemiskinan, dia akan menerima nasibnya itu dengan hati yang ringan sambil bekerja dan berdoa, mudah-mudahan Tuhan berkenan memberi rezeki padanya dan mengubah nasibnya. Apabila dia diganjar dengan harta kekayaan sebesar gunung, itu pun tidak akan menyebabkan dia menjadi terkejut atau takut di luar batas-batas yang lazim, sehingga dia mati atau menjadi gila. Dia pun tidak akan melepaskan segala nafsu rendahnya dan mengobral untuk memuaskan nafsunya

¹⁴ Sjafruddin Prawiranegara, “Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-hukum Islam”, h. 29-30.

¹⁵ Sjafruddin Prawiranegara, “Motif atau Prinsip Ekonomi Diukur Menurut Hukum-hukum Islam”, h. 30.

yang dalam sekejap mata dapat menghabiskan harta kekayaannya. Dia akan teringat kepada perintah Tuhannya untuk membelanjakan hartanya itu pada tujuan-tujuan yang diridai oleh Allah, hal-hal yang bermanfaat bagi dia sendiri dan sesama manusia. Kita harus berbuat baik terhadap sesama manusia, dengan memberikan rezeki yang diberikan Tuhan. Hal itu akan dapat menyelamatkan diri kita dari racun yang terkandung dalam kekayaan atau kekuasaan itu.

Sjafruddin mengutip kata pepatah Belanda, "*het zijn sterke benen, die de weelde dragen*". Orang harus kuat untuk memikul beban kemewahan, yang melekat pada keadaan dan/atau kekuasaan. Kekuatan untuk memikul beban itu hanya bisa didapat dari sumber agama. Orang yang tidak beragama, atau kurang kuat kesadaran agamanya, akan binasa di bawah tekanan kekayaan atau kekuasaan itu.

Jadi sampai di sini dapat disimpulkan bahwa *homo economicus* itu, menurut Sjafruddin, mestilah juga merupakan *homo religious*. Orang yang mengabdikan kepada Tuhan dengan berbakti kepada sesama manusia, akan dapat mempergunakan alam kebendaan ini dengan cara yang sebaik-baiknya dan yang mengandung manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia. Menurut Sjafruddin, bila dasar *zedelijkheid* atau moralitas ini tidak ada setiap, maka akhirnya dia akan menjelma menjadi iblis dalam tubuh manusia yang menghisap darah masyarakat.

Jadi, menurut Sjafruddin, masalah ekonomi tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan masalah agama. Oleh karena itu, adalah suatu kekeliruan bila suatu pemerintahan hanya mendekati masalah ekonomi yang dihadapi rakyatnya dari perspektif ekonomi semata. Pemerintah yang hanya melakukan hal demikian, maka tidak akan bisa menyelesaikan masalah karena yang namanya ekonomi murni tidak punya hati nurani. Sebab, pasar hanya akan berpihak kepada orang yang kuat dan tidak peduli kepada orang yang lemah. Oleh karena itu, pihak yang termarginalkan dalam proses ekonomi dan pasar tersebut tentu tidak akan senang dan tidak akan tinggal diam untuk mengambil hak-haknya, sehingga terjadilah tindak kekerasan dan perbuatan-perbuatan yang tercela serta mendorong bagi terjadinya kekacauan sosial.

Untuk itu, agama harus diundang dan dilibatkan dalam kehidupan ekonomi dan pasar agar keduanya menjadi tempat yang sejuk bagi semua pihak. Pandangan seperti ini tampak jelas dalam pernyataan Sjafruddin yang menyatakan:

Bahwa salah satu sebab dari adanya kekacauan sosial dan perbedaan yang besar antara yang kaya dan yang miskin di dunia ini adalah bahwa agama itu mau dipisahkan dari ekonomi. Sebaliknya Islam mengajar bahwa dalam usaha kita mencari nafkah untuk keperluan hidup, kita sekali-kali tidak boleh melupakan kewajiban kita terhadap sesama manusia, khususnya terhadap orang-orang yang miskin dan lemah.¹⁶

Ini berarti Sjafruddin tidak menginginkan suatu tatanan kehidupan ekonomi bahkan juga politik yang tanpa nilai, tetapi harus sarat nilai, agar kehidupan ekonomi dan politik tersebut mempunyai arti dan makna bagi semua. Sumber nilai bagi hal demikian, menurut dia, adalah agama. Hal ini terlihat dari pernyataannya yang menyatakan bahwa agama dan moral tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari usaha ekonomi, sebagaimana halnya juga agama dan moral tidak dapat dan tidak boleh dilepaskan dalam kegiatan politik.¹⁷

Dari sini terlihat bahwa sistem ekonomi yang hendak dibangun dan dikembangkan oleh Sjafruddin bukanlah sistem ekonomi liberalis dan atau sosialis Marxis, tetapi sebuah sistem ekonomi yang lain dari keduanya. Dia menyebutnya dengan “sistem ekonomi jalan tengah”. Sjafruddin melihat sistem ekonomi jalan tengah ini merupakan salah satu sudut dari sebuah segitiga. Kalau kita ibaratkan sebuah segitiga, dua buah sudut di alas segitiga tersebut adalah liberalisme dan sosialisme, maka sudut ketiga yang terletak dipuncak adalah sistem ekonomi Islam.

Dalam sistem ini, ajaran agama merupakan sumber nilai utama, apalagi bagi umat Islam, alquran dan Sunah merupakan pedoman dan petunjuk bagi semua pelaku ekonomi dalam berpikir dan bertindak. Semua pihak, baik produsen, distributor, konsumen, serta pemerintah harus tunduk dan patuh kepada nilai dan norma yang telah ditentukan oleh agama. Untuk itu, menurut Sjafruddin, dalam usaha mencari nafkah itu kita harus memperhatikan dan memegang teguh norma-norma moral yang tinggi. Kaum muslimin tidak boleh mencuri, menipu, memaksa secara kasar atau halus, menyalahgunakan amanah dan lain-lain sebagainya, untuk memperoleh keuntungan.¹⁸

¹⁶ Sjafruddin Prawiranegara, “Memperkenalkan Asas dan tujuan Husami”, dalam Ajip Rosidi (ed.), *Sjafruddin Prawiranegara, Ekonomi dan Keuangan Makna Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), Cet. I, h. 250.

¹⁷ Sjafruddin Prawiranegara, “Memperkenalkan Asas dan tujuan Husami”, h. 251-252.

¹⁸ Sjafruddin Prawiranegara, “Memperkenalkan Asas dan tujuan Husami”, h. 250.

Di sini tampak sekali Sjafruddin membedakan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi liberal dan sosialisme-marxisme. Kedua sistem terakhir ini tidak membawa-bawa agama ke dalam kehidupan ekonomi, mereka hanya mengandalkan pemikiran dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Paradigma yang mereka pergunakan adalah bagaimana bisa mendapatkan untung yang sebesar-besarnya dengan biaya yang sedikit-dikitnya.

Hal itu berbeda dengan Islam yang menurut Sjafruddin kita disuruh mencari nafkah yang tujuan atau motivasinya “bukan memuaskan dan menukutkan hawa nafsu yang mencari kekayaan sebesar-besarnya, tetapi berbuat baik sebanyak-banyaknya tanpa melupakan diri sendiri, tetapi juga tanpa melampaui batas.”¹⁹

Untuk itu, dalam mencari nafkah, menurut Sjafruddin, seseorang harus memperhatikan halal dan tidak halalnya sumber pendapatan atau mata pencahariannya. Sumber-sumber mata pencaharian yang halal itu ada tiga macam. Pertama, usaha dan kerja sendiri dengan cara yang diridai Allah Swt. Kedua, dagang, yaitu pertukaran barang atau jasa yang harus dilakukan berdasarkan suka sama suka, tidak boleh ada di dalamnya unsur curang atau paksaan. Kegiatan itu harus bersih dari unsur-unsur curang atau batil dan paksaan atau riba. Juga spekulasi yang bersifat judi terlarang. Ketiga, pemberian yang diberikan dengan sukarela. Tetapi kita harus tahu bahwa menurut ajaran Islam tangan di atas adalah lebih baik dari pada tangan di bawah.²⁰

Itulah nilai-nilai yang diletakkan Islam dalam mencari nafkah. Kalau tidak bisa menerima penerapan nilai-nilai Islam ini dalam kehidupan maka itu sama artinya, kata Sjafruddin, tidak percaya dengan agamanya sendiri. Syafruddin mengatakan:

Kalau kita kaum muslimin dalam zaman yang modern dan maju ini merasa heran mendengar cerita-cerita tentang kelakuan saudagar-saudagar seperti Yûnus ibn ‘Ubayd dan Muhammad ibn Almunkadir dan tidak bersedia mengikuti teladannya itu, karena perbuatan mereka itu tidak sesuai dengan asas ekonomi, itu berarti bahwa kita pada pokoknya berpendapat bahwa Islam itu tidak sesuai dengan zaman yang sudah maju ini.²¹

¹⁹ Sjafruddin Prawiranegara, “Memperkenalkan Asas dan tujuan Husami”, h.250

²⁰ Sjafruddin Prawiranegara, “Memperkenalkan Asas dan tujuan Husami”, h.250

²¹ Sjafruddin Prawiranegara, “Memperkenalkan Asas dan tujuan Husami”, h.30.

Di sini tampak bahwa Sjafruddin sangat percaya terhadap kebenaran agamanya dan dia sangat ingin umat Islam memercayai ajaran agamanya itu. Untuk itu, menurut Sjafruddin, umat Islam harus mengundang dan melibatkan ajaran agamanya dalam mengatur dan mengelola kehidupan ekonominya agar mereka dapat berbuat serta mengarahkan semua kegiatan ekonominya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam agama tersebut.

Penutup

Dalam pandangan Sjafruddin, manusia tidak bisa dilepas begitu saja, karena hal demikian jelas akan membawa bencana dan malapetaka terhadap kehidupan, baik pribadi maupun bersama. Untuk itu, menurut dia, manusia harus mendapatkan bimbingan dari agamanya yaitu dalam hal ini Islam. Masalah ekonomi tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan masalah agama. Oleh karena itu, adalah suatu kekeliruan bila suatu pemerintahan hanya mendekati masalah ekonomi yang dihadapi rakyatnya dari perspektif ekonomi semata. Kalau pemerintah hanya melakukan hal demikian, maka masalah tidak akan bisa selesai karena yang namanya ekonomi murni tidak punya hati nurani. Menurut Sjafruddin, seseorang harus memperhatikan halal dan tidak halalnya sumber pendapatan atau mata pencahariannya.[]

Pustaka Acuan

- Abbas, Anwar, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Abdullah, Boedi, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ahmad, Ausaf dan Kazim R.A. (ed.), *Lectures on Islamic Economics*, Jeddah: IRTI-IDB, 1992.
- Al Arif, M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Surakarta: Era Intermedia, 2011.
- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Asatrus, 2007.
- Karim, Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- P3EI UII, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Prawiranegara, Sjafruddin. *Kumpulan Karangan Terpilih Jilid I, Islam Sebagai Pedoman Hidup*, Editor Ajip Rosidi, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- , *Ekonomi dan Keuangan Makna Ekonomi Islam*, Editor Ajip Rosidi, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993.
- Rivai, Veithzal dan Buchari, Andi, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.